

## **STUDI PERAN SERTA WANITA DALAM PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH DAN KOPERASI**

### *Abstract*

*The aim of this study is for: 1). Analyzing ability and participation of woman in developing Small & Medium Enterprise (SME) & Co-operative 2). Identifying encourage and resistor factor of woman participation in development of SME & Co-operative 3). Obtaining another alternative of improving ability and participation of woman in development of SME & Co-operative. This study is held in 5 ( five ) provinces, they are in West Sumatra, West Java, East Java, West Kalimantan and South Sulawesi, using gender perspective survey method, data-processing by tabulation and data analysis has done by reflective descriptive.*

*From the study has shown that as perpetrator of SME, woman personate as perpetrator of the business or as owner, as manager or even labour. In activity of co-operative, woman can personate as a member, official member, supervisor, manager, builder or even partner of the business. The role of woman in so many sector; however as according to excesses that she had, therefore most women are success in finance-related, crafting industry, and processing industry. In consequence, most co-operative that managed by woman is saving and loan in essence business activity, whether as a small entrepreneur, woman has developing in store business, food and beverage industry, convection / garment, salon / wedding service, also on crafting industry.*

*From this research can be concluded that woman succeed in SME & Co-operative development is shown from performance of some Woman Co-Operative in East Java and South Sulawesi, whether shown by its organization aspect that is amount and growths of its member, working performance that is value and growth of own capital, external capital, turnover, and reached profit. The business volume (VU) or turnover of sampling cooperative which has reached Rp 2,6 billion until more than Rp 35 billion per year has given multiplier effect and also has a big role in developing small and micro business in the region, because most the co-operatives' turnover is in working capital loan at small and micro business. Performance of sampling SME has quite good, whether from its value and development of self-supporting capital, turnover, and reached margin which average more than 25 %.*

*Thereby, can be told that women are quite succeed as perpetrator or in developing SME & Co-operative, the succeed are caused because woman*

*have competition, skills, marketing, exploiting sources cooperative, and self image aspect that is sincerity, responsibility, discipline, and also the nature of: resilient, dare to, creative, proactive, self confidence, and also motivate to create job opportunity, reducing poverty, and hard focus their mind and time in every activity their handling on. On the contrary, unsuccessful woman or resistor of woman as perpetrator or in developing SME & Co-operative, are caused for example because of woman weakness such as less in taking decision, emotional, nature of consumptive, family support inexistence, double role, and low education. To improve the ability and participation of woman in development of SME & Co-operative, hence can be done by improving knowledge and skills with training and education, work practice, study compare, and etc.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ketika Indonesia dilanda kritis, pemerintah baru tersadar bahwa usaha besar yang dibangga-banggakan justru sebagian besar bangkrut/gulung tikar dan memberikan beban berat bagi negara dan bangsa, sebaliknya usaha kecil dan koperasi yang selama ini dipandang sebelah mata mampu bertahan, bahkan berkembang. Ternyata, meskipun selama ini praktek layanan publik dirasakan usaha kecil tidak *fair*, namun mereka mampu menunjukkan kekenyalannya, usaha kecil tetap mendayung sampannya di antara karang-karang lautan yang berombak besar dan berubah-ubah karena tiupan angin kencang. Namun demikian, walau usaha kecil mempunyai daya juang luar biasa, untuk bertahan hidup dan berkembang perlu diberikan lingkungan berusaha dan dukungan-dukungan lain untuk meningkatkan daya saing dan daya tumbuhnya. Untuk itu isu pembinaan dan pengembangan usaha kecil (termasuk mikro), menengah semakin digalakkan. Identifikasi kebutuhan dan masalah usaha kecil dan koperasi perlu terus dilakukan dalam upaya meningkatkan daya tumbuh dan daya saingnya.

Hampir setiap hari, semua media melaporkan kondisi krisis ekonomi yang tak kunjung membaik. Tingkat kesehatan perbankan, dan upaya pemulihan sektor riil seolah tak ada hasilnya, PHK dan pengangguran bertambah. Karena krisis suami sebagai kepala rumah tangga menjadi pengangguran tak kentara. Kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan tak mungkin dihentikan, memaksa para istri yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga mulai berperan di berbagai bidang usaha.

Wanita potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang

maupun sektor. Dengan potensi tersebut wanita potensial berperan aktif dalam proses *recovery* ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan ini. Dalam konsisi demikian kajian dengan tema “wanita dan pengembangan usaha” relevan untuk dibicarakan, khususnya dalam upaya menyasati pemulihan ekonomi serta meningkatkan kemandirian dan kemampuan wanita. Disamping wanita sangat potensial dan memiliki kompetensi dalam pengembangan usaha kecil, menengah maupun koperasi, baik wanita tersebut sebagai pelaku bisnis, pengelola Pembina/ pendamping, ataupun sebagai tenaga kerja. Tentu saja masih terus ditingkatkan kualitas dan profesionalismenya dengan peningkatan kemampuan dan ketrampilannya

### **1.2. Perumusan Masalah**

Wanita memiliki berbagai kelebihan seperti keuletan, etos kerja yang tinggi, juga memiliki kelemahan-kelemahan yang menghambat peran serta dan partisipasinya dalam perekonomian Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penelitian atau studi secara mendalam guna memperoleh gambaran secara persis kemampuan dan peran serta wanita dalam kegiatan pengembangan usaha, yaitu : 1) sampai seberapa jauh kompetensi dan peran wanita dalam berbagai kegiatan atau bidang usaha, 2) kenapa mereka berhasil di suatu jenis usaha tertentu dan kenapa mereka selalu gagal dalam bidang usaha lainnya, 3) sampai sejauh mana wanita memiliki kelebihan dan kelemahan dalam melakukan pengembangan usaha, serta 4) bagaimana kemungkinan pengembangan kemampuan dan peran serta mereka dalam pengembangan usaha kecil, menengah dan koperasi.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan yang ingin dicapai pada studi ini adalah :

- 1) Mengnalisis kemampuan dan peranserta wanita dalam mengembangkan UKMK
- 2) Mengidentifikasi factor pendorong dan penghambat peranserta wanita dalam pengembangan UKMK
- 3) Memperoleh alternative peningkatan kemampuan dan peranserta wanita dalam pengembangan UKMK

## **II. KERANGKA PEMIKIRAN**

GBHN 1999 antara lain mengamanatkan perlunya meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai bidang pembangunan baik di pusat maupun di daerah. Sejalan dengan amanat GBHN di atas perlu dilakukan peningkatan peran wanita dalam pengembangan UKMK khususnya dan perekonomian Indonesia pada umumnya. Untuk itu perlu dilakukan kajian peran serta dan kemampuan wanita dalam

pengembangan usaha kecil, menengah, dan koperasi. Untuk mengetahui peran serta dan kemampuan wanita dalam pengembangan UKMK dapat dibedakan menjadi : 1) wanita sebagai pelaku UKMK, 2) wanita sebagai pengelola UKMK, dan 3) wanita sebagai pembina, pendamping, dan motivator, yang mana dalam peran tersebut diperlukan pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi kewirausahaan.

Istilah **wiraswasta** sebelumnya lebih sering dipakai daripada **wirausaha** sebagai padanan kata *intrepeneur*, berasal dari **wira** berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang, dan **swa** berarti sendiri dan **ta** berarti berdiri, sehingga **swasta** berarti berdiri diatas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri. Dengan demikian **wiraswasta/wirausaha** berarti pejuang yang gagah, luhur, berani dan paantas menjadi teladan dalam bidang usaha. Dengan kata lain wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat/jiwa **kewirausahaan/kewiraswastaan**, yaitu berani mengambil resiko, keutamaan, kreativitas, keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.

Keterlibatan wanita Indonesia dalam kegiatan ekonomi sebagai **wirausaha** telah ada sejak zaman ke zaman, sejak dulu wanita telah terjun dalam dunia perdagangan, misalnya wanita-wanita di Solo telah membantu ekonomi keluarga, bahkan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dari usaha batik yang mereka kelola. Demikian halnya di Palembang, Padang, Lampung, dan Ujung Pandang, wanita-wanita sukses mengelola industri rumah tangga berupa kain songket.

Lyle M. Spencer dan Signe Spencer dalam bukunya "Competence at work : Models for Superior Performance 1993" disebutkan : Kompetensi dapat didefinisikan sebagai karakter mendasar dari seseorang yang menyebabkan seseorang sanggup menunjukkan kinerja yang efektif atau superior di dalam suatu pekerjaan atau karakter yang memberikan kontribusi terhadap kinerja menonjol dalam suatu pekerjaan. Berarti kompetensi merupakan factor-faktor mendasar yang dimiliki seorang Best/ Superior Performance (berprestasi secara menonjol) yang membuatnya berbeda dengan Average Performance (berprestasi secara rata-rata atau biasa-biasa saja). Kompetensi mempunyai cakupan yang jauh lebih komprehensif yang terdiri dari keterampilan, motif, sifat, citra diri, peran social, pengetahuan.

Dalam studi ini, untuk mengidentifikasi kompetensi wanita pelaku usaha koperasi dan UKM, dilihat performance personal pengurus koperasi/pemilik usaha dari aspek alasan berkiprah di koperasi-UKM, pemanfaatan teknologi, pemikirannya terhadap diversifikasi usaha, hubungan kerja dengan anak buah dan mitra usaha guna melihat motif, pengetahuan, ketrampilan, inter personal, dan peran sosial. Aspek kepemimpinan (sistem pengambilan keputusan, hubungan kerja dengan bawahan/ sejawat), melihat citra diri yang terdiri dari aspek kejujuran dan tanggung jawab, keterbukaan, kepedulian, respek, dan disiplin. Serta sifat-sifat/ kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelaku usaha atau pimpinan yaitu : ulet, berani,

kreatif, proaktif dalam mengantisipasi perubahan, berjiwa besar, berpikir positif, percaya diri, tegar, introvert atau ekstrovert.

Untuk melihat hasil usahanya dilihat dari kinerja koperasi /UKM, baik kinerja kelembagaan maupun usahanya. Dengan menganggap faktor luar tidak berpengaruh, maka bila pelaku usaha memiliki kompetensi usaha maka kinerja usahanya akan baik. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dicari faktor-faktor dominan atau kelebihan-kelebihan yang kebanyakan dimiliki wanita yang menyebabkan wanita berhasil, dan diidentifikasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki wanita yang biasanya akan menjadi penghambat keberhasilannya, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mengelola usaha. Untuk peningkatan kemampuan wanita diidentifikasi kebutuh peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya.

### III. METODA PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi

Studi ini dilaksanakan di lima propinsi yaitu : Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Barat.

#### 3.2. Metode Penelitian dan Analisis Data

##### 3.2.1. Metode Studi

Studi ini menggunakan metoda survey, namun berbeda dengan penelitian konvensional, metodologi studi perempuan pada umumnya dan penelitian yang perspektif gender pada khususnya merupakan penelitian aksi *participatory* "untuk" perempuan (bukan penelitian "tentang perempuan"). Penelitian untuk perempuan, yaitu penelitian yang mencakup kebutuhan, minat, pengalaman perempuan, sebagai instrument untuk meningkatkan status kehidupan dan kesejahteraannya (Duelli Klein, 1983). Untuk itu dibutuhkan perubahan sebagai berikut a). Perubahan Obyek Menjadi Subjek Penelitian, b). Topik penelitian, harus berawal dari isu actual yang ditemukan di lapangan (grounded research), c). Alur Penelitian dari Bawah ke Atas, d) Penelitian kualitatif, akomodatif antara peneliti dan responden yang diteliti, untuk bekerja sama, saling menghormati, saling bergantung dan saling membantu. Metode yang banyak dikembangkan adalah observasi partisipasi, e). Penempatan pengalaman pribadi sebagai suatu material.

Teknik pengumpulan data primer dengan pengamatan dan diskusi, pengamatan langsung di lapang, dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, Dinas Koperasi dan UKM serta

instansi terkait baik tingkat propinsi maupun kabupaten berupa publikasi, dokumen, laporan kegiatan.

### **3.2.2. Penetapan Sampel dan Responden**

Penetapan kelompok usaha bersama wanita (KUB), pelaku usaha wanita diberbagai jenis usaha, asosiasi pengusaha wanita, Pembina/ pendampingan usaha, koperasi wanita atau koperasi lainnya yang pengurus/pengelolanya sebagian besar wanita sebagai sample maupun respondennya dilakukannya secara sengaja (*purposive sampling method*)

### **3.2.3. Pengolahan dan Analisa Data**

Pengolahan data dilaksanakan dengan cara tabulasi dan analisa data dilakukan secara diskriptif reflektif

## **3.3. Ruang Lingkup**

Aspek yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah:

- Identifikasi kompetensi wanita dalam pengembangan usaha atau kewirausahaan, yang terdiri dari ; motif, sifat, citra diri, peran social, pengetahuan, ketrampilan
- Identifikasi peran serta wanita dalam berbagai kegiatan usaha dari berbagai sector usaha, kelompok usaha bersama (KUB), koperasi wanita atau koperasi lainnya yang pengelolanya sebagian besar wanita
- Identifikasi kinerja KUB wanita, kegiatan usaha wanita diberbagai jenis usaha, sosiasi usaha, pendampingan usaha, koperasi wanita atau koperasi lainnya yang pengelolanya sebagian besar wanita
- Identifikasi faktor pendorong dan penghambat peran serta wanita dalam pengembangan kegiatan usaha

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Kinerja Kelembagaan dan Usaha Koperasi Sampel**

Dari 10 koperasi sampel di 5 propinsi lokasi studi, hampir seluruhnya Koperasi Wanita (9 koperasi), dan hanya satu Koperasi jenis lainnya yaitu KSU (tabel 1). Kegiatan usaha pokok koperasi sampel adalah simpan pinjam, sedang kegiatan usaha lain yang ditangani antara lain KCK, toko/ waserda, kantin/ catering, wartel/ kiospon, kredit barang dan konveksi. Pengurus Koperasi sample berjumlah 3 sampai 6 orang , 5 Koperasi 5 Koperasi (50%) telah memiliki manager dengan pendidikan SLTA (3 kop: K1, K2 Jabar dan K1 Sulsel), dan S1 (2 Kopwan Jatim). Dari tenaga kerja (TK) yang dimiliki, 4 koperasi contoh termasuk kecil hanya menggunakan tenaga kerja 1 sampai 3 orang, 2 koperasi agak besar yaitu menggunakan TK 6 an 9 orang dan 2 koperasi termasuk besar yaitu Kopwan Jatim dengan tenaga kerja 66 orang ( K1) dan 94 orang (K2). Curahan waktu pengurus dalam mengelola Koperasi ada yang

secara sambilan : 3 sampai 4 jam per hari ( 3 koperasi ), namun kebanyakan full time : 6 - 8 jam per hari (K1,K2 Kalbar dan K1 Sulse), bahkan pengurus Kopwan Jatim 12 jam dan 15 jam per hari.

Dilihat dari jumlah anggota, 2 Koperasi contoh dapat dikategorikan koperasi kecil, dengan jumlah anggota 60 dan 66 orang, kategori koperasi sedang 2 koperasi dengan anggota 129, dan 136 orang, 2 koperasi agak besar dengan anggota 218 dan 342 orang, 1 koperasi termasuk besar dengan anggota 518 orang, dan 3 koperasi termasuk sangat besar dengan anggota 1121 orang ( K1 Sulse), 6349 orang ( K1 Jatim ) dan 9177 orang ( K2 Jatim). Sedang dari perkembangan anggotanya, perkembangan anggota paling rendah K2 Jabar yaitu menurun 37,5 % dan perkembangan paling tinggi adalah K2 Sumbar 34,69 % dan K1 Jatim 35,67 %.

**Tabel 1. Kinerja dan Perkembangan Kelembagaan Koperasi Sampel Tahun 1999 – 2000**

		Sumbar		Jabar		Jatim		Kalbar		Sulse	
		K1	K2	K1	K2	K1	K2	K1	K2	K1	K2
1.	Pengurus(orang)	3	3	6	5	4	4	6	3	5	3
2.	Pendidikan Manager	-	-	SLTA	SLTA	S1	S1	-	-	SLTA	-
3.	TK (orang)	2	1	3	6	94	66	-	1	9	1
4.	Curahan Waktu Pengurus (jam)	3	4	-	-	15	12	6	8	8	4
5.	Jml Anggota (orang)	342	66	129	228	6.349	9.177	60	136	1.121	518
6.	Perkemb Anggota 1999 – 2000 (%)	3,01	34,69	(37,5)	2,26	35,67	15,41	(5,26)	2,26	(3,2)	(2,63)

**Tabel 2. Kinerja Usaha Koperasi Sampel Tahun 2000 dan Perkembangannya pada Tahun 1999 – 2000**

		Sumbar		Jabar		Jatim		Kalbar		Sulse	
		K1	K2	K1	K2	K1	K2	K1	K2	K1	K2
1.	M SRp, jt%	111,2 3,11	62 7,81	4,95 (29,91)	126,7 14,09	947,8 46,36	7563,6 24,32	3,05 5,54	7,61 51,98	573,3 15,06	21,95 9,77
2.	MLuarRp jt%	184,2 50,84	4,94 (3,88)	19,65 8,54	261,5 27,64	834,6 31,34	818,28 3,26	5,9 (23,11)	78,85 8,34	2105,7 23,59	54,95 81,55
3.	V UshRp jt%	233,4 33,45	1103,8 39,22	22,92 83,02	314,4 21,91	6.550 58,25	129465 35,79	12,82 (22,35)	138,0 36,50	2632,7 60,16	198,1 13,40
4.	SHURp jt%	8,16 36,10	17,10 (30,20)	2,56 36,99	20,13 7,66	52,87 1,75	35410 37,84	5,12 (24,64)	9,59 51,99	101,53 8,75	7,09 10,94

Kinerja usaha 10 koperasi contoh cukup beragam ( tabel 2 ), modal sendiri(MS) pada tahun 2000 dari paling rendah sebesar Rp 3 juta (K1 Kalbar), dan paling tinggi Rp 7,5 M (K2 Jatim), dua koperasi yang memiliki MS antara 500 juta sampai hampir 1 M yaitu K1 Jatim : Rp 947, 8 juta dan K1 Sulsel Rp 547,34 juta. Dengan demikian bila dilihat nilai MS maka K2 Jatim paling tinggi, sedang bila dilihat dari perkembangan MS pada tahun 1999-2000, peningkatan paling tinggi adalah K2 Kalbar dan K1 Jatim ( 51,98% dan 46,36%).

Dilihat dari modal luar yang dapat dihimpun, yang kebanyakan merupakan simpanan sukarela ataupun jenis simpanan lainnya, dan sebagian pinjaman dari perbankan, Koperasi yang paling berhasil menghimpun dana adalah K1 Sulsel sebesar Rp 2,1 M, kemudian K1 Jatim : Rp 834, 65 juta dan K2 Jatim : Rp 818,28. Sedang bila dilihat dari peningkatan modal luar pada tahun 1999-2000, peningkatan paling tinggi dicapai K1 Sumbar : 50,84% kemudian K2 Sulsel : 48,41% dan K1 Jatim : 31,34%.

Dilihat dari volume usaha (VU) yang dicapai dimana untuk koperasi yang kegiatan pokoknya simpan pinjam, volume yang paling besar adalah pemberian pinjaman pada anggota maupun non anggota yang mendapat rekomendasi, V.U. tertinggi dicapai K2 Jatim : Rp 35,41 M, kemudian K2 Jatim : Rp 6,5 M, K1 Sulsel : Rp 2,6 M dan K2 Sumbar : Rp 1,1 M. Sedang bila dilihat dari peningkatan V Unya, peningkatan paling tinggi adalah K1 Jabar : 83,02%, kemudian K1 Sulsel 60,16%, K1 Jatim 58,25 % dan K2 Sumbar 39,22%. Adapun dari perolehan SHU ternyata K2 Jatim nilai SHUnya paling tinggi yaitu Rp 129,46 juta kemudian K1 Sulsel Rp 101,33 juta, K1 Jatim Rp 52,87 juta, dan K2 Jabar Rp 20,13 juta. Dilihat dari perkembangan SHU pada tahun 1999-2000: perkembangan tertinggi K2 Kalbar 51,99 % kemudian K1 Jabar 36,99 %, K2 Jatim 35,70% dan K1 Sumbar 33,10%.

Bila dikaitkan antara peningkatan volume usaha dan SHU, K2 Jatim mengalami peningkatan VU 37,84 % diikuti dengan peningkatan SHU 35,79 %, K2 Kalbar VU meningkat 36, 5% SHUnya meningkat 51,99 % hal ini menunjukkan koperasi berjalan lebih efisien sehingga kenaikan VU diikuti dengan kenaikan SHU. K1 Jatim VU nya meningkat 50,25 % SHUnya hanya meningkat 1,75 % , demikian halnya K1 Sulsel VU nya meningkat 60,16 % SHUnya hanya meningkat 9,58 %, menunjukkan koperasi tidak efisien, apalagi K2 Sumbar VUnya meningkat 39,22% tapi SHUnya menurun 30,22%, demikian halnya K2 Sulsel VUnya meningkat 13,4 % tapi SHUnya menurun 35,26 %.

#### **4.2 Kinerja UKM contoh di lima Propinsi**

Usaha kecil wanita yang menjadi sampel dalam penelitian ini 22 UK (Tabel 3 dan 4 ) yaitu Jatim 2 UK, Jabar 6 UK, Kalbar 3 UK, dua diantaranya adalah KUB, Sulsel 7 UK diantaranya 2 KUB dan Sumbar 4 UK, kebanyakan UKM contoh telah memulai usahanya sejak tahun 1990an atau berumur 5-10 tahun yaitu sebanyak 16 UK, tahun 1980 an atau berumur 15-20 tahun 5 UK dan

satu UK telah berumur 30 tahun. UKM wanita bergerak diberbagai macam kegiatan, kebanyakan adalah kegiatan yang membutuhkan ketrampilan wanita, seperti konveksi, menjahit, memproduksi jeans,denim, seragam, topi, salon, rias pengantin, memproduksi aksesoris pengantin, pelaminan, memproduksi makanan seperti roti atau kue basah/ kue kering, mie basah/ mie kering, keripik sanjai, pengolahan ikan, kerajinan seperti tenun ikat, tikar, tas, dompet, wartel, toko dan sebagainya.

Dilihat dari pendidikan pelaku usaha, sebagian besar (95,45%) pendidikannya setingkat SLTP dan SLTA, hanya satu (4,55%) contoh pelaku usaha yang pendidikannya S1. Curahan waktu yang digunakan untuk mengelola usaha skitar 4 sampai 10 jam. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, karena UK sampel ini kebanyakan adalah industri atau usaha rumah tangga, penyerapan tenaga kerja relatif masih kecil yaitu sekitar 2 sampai 15 orang, adapun 4 UKM yang memiliki 50 dan 60 tenaga kerja sebenarnya mereka adalah anggota kelompok

Untuk menjalankan usahanya, dari 22 UK sampel hanya 12 orang (54,54%) yang telah memanfaatkan modal luar atau pinjaman untuk menjalankan usahanya, selebihnya (45,46%) menggunakan modal swadaya. Modal swadaya yang digunakan sangat bervariasi mulai dari Rp 5 juta sampai yang paling tinggi Rp 385 juta. Omset yang dicapaipun sangat bervariasi dari Rp 80 juta per tahun sampai Rp 500 juta per tahun dengan catatan ada 8 UK tidak dapat memberikan nilai omset yang dicapai, karena UKM belum melakukan pembukuan secara baik . Kegiatan usaha UK sampel kinerjanya dapat dikatakan cukup baik dan masih prospektif karena margin yang diperoleh rata-rata 25,72% dengan margin tertinggi mencapai 60% dan margin terendah 10%.

**Tabel 3. Kinerja Kelembagaan UKM sampel**

No	Propinsi	Jml UKM unit	Pendidikan		Curahan waktu (jam)	Kepemilikan Manajer	TK (orang)
			Sd SLTA	D3-S1			
1	Sumbar	4	4	-	7 - 8	2	4 - 10
2	Jabar	3	3	-	7 - 10	-	2 - 15
3	Jatim	2	2	-	6 - 7	1	6
4	Kalbar	3	3	-	7 - 8	1	3 - 50
5	Sulsel	7	6	1	5 - 10	2	4 - 60
		22	20	1		6	

**Tabel 4. Kinerja Usaha UKM sampel**

No	Propinsi	Jumlah UKM	Jenis Usaha Per UKM	Modal Swadaya Rp. Juta	Modal Luar Rp.juta	Omset per thn RpJuta	Margin (%)
1	Sumbar	4	1 - 4	5 - 15	6,5 - 145	23 - 262	20 - 60
2	Jabar	3	1 - 3	8 sd 385	0 sd 10	0	20 - 40
3	Jatim	2	2 - 4	30 - 119	7 - 10	200 -300	10 - 25
4	Kalbar	3	1 - 3	25 - 100	50 - 65	180 - 300	25 - 35
5	Sulsel	7	1 - 5	15 - 500	2 - 20	74 - 540	10 - 25

#### **4.3 Keberhasilan dan Kegagalan Wanita Sebagai Pelaku Usaha**

Keberhasilan wanita ditunjang dari kelebihan-kelebihan wanita yang merupakan faktor dominan terhadap keberhasilannya sebagai pelaku usaha antara lain telaten, jujur sehingga lebih dipercaya, ulet, sabar, teliti, cermat, serius, tekun, berani mengambil resiko, tangguh, tidak mudah menyerah, memiliki jiwa bisnis atau wira usaha, kemauan keras, semangat, dedikasi dan loyalitas tinggi, terbuka, bekerja dengan ikhlas, selalu menjaga nama baik, tidak egois, disiplin dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan, yang mana kelebihan-kelebihan tersebut harus selalu dijaga dan dikembangkan.

Sebaliknya wanita memiliki pula kelemahan-kelemahan yang dapat menjadi penyebab kegagalannya sebagai pelaku bisnis antara lain : memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadi, tidak berani mengambil resiko, kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri, terlalu berambisi sehingga menangani usaha diluar kemampuannya, wawasan sempit sehingga kurang informasi, tidak bisa membagi waktu atas peran gandanya, sibuk dengan urusan keluarga sehingga curahan waktu untuk kegiatan usahanya minimal, kurang sabar atau emosi tinggi, menetapkan keputusan dengan tergesa-gesa, masih bergantung atau didominasi suami, konsumtive, tidak terbuka, tidak bersungguh-sungguh, yang mana kelemahan-kelemahan tersebut hendaknya diminimalisir

#### **4.4 Permasalahan Yang Dihadapi dan Kiat Yang Dilakukan Koperasi atau UKM Dalam Pengembangan Usahanya**

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi UKM maupun koperasi demikian pula UKMK wanita dapat mempengaruhi kinerjanya, meskipun hal-hal tersebut merupakan permasalahan klasik perlu dicarikan pemecahannya. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain kurang modal, lemahnya SDM, kurang sarana/ prasarana, sulitnya akses ke perbankan, kurang menguasai pasar, kurang menguasai penggunaan teknologi, yang meskipun pelaku usaha wanita mempunyai kompetensi lebih, perlu juga dicarikan jalan keluarnya secara lintas sektoral atau terpadu.

#### **4.5 Alasan Mengapa Wanita Berkiprah Di Koperasi atau UKM**

Pertanyaan apa alasan atau motivasi wanita melakukan usaha, yaitu untuk menentukan apa yang ingin dicapai, tujuan apa yang hendak dicapai, serta produk apa yang akan dihasilkan. Dari 32 responden wanita pelaku usaha, ternyata 31 orang (96,88 %) menyatakan ingin mengurangi pengangguran atau menciptakan lapangan usaha, kemudian ingin meringankan beban keluarga 10 orang (31,35%), ingin mengubah nasib 8 orang (25 %), ingin menjadi diri sendiri 5 orang (15,12%), lain-lain yaitu ingin mengembangkan orang lain, agar berguna bagi orang lain, meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi sebanyak 3 orang (31,35 %). serta yang menjawab ingin kaya hanya 1 orang. Banyaknya motivasi wanita melakukan usaha karena ingin mengurangi pengangguran atau menciptakan lapangan usaha, menunjukkan adanya

kesadaran dari wanita atas kondisi pengangguran yang semakin meningkat, adanya kesadaran dari wanita untuk menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan.

#### **4.7 Pemanfaatan Teknologi Dan Pemikiran Diversifikasi Usaha**

Teknologi sangat bermanfaat dalam rangka pengembangan usaha, baik dalam rangka peningkatan kualitas maupun kuantitas karena dengan teknologi pekerjaan berjalan secara otomatis akan mempersingkat waktu, mungkin bisa menekan biaya, dan meningkatkan kualitas produk. Atas pertanyaan pemanfaatan teknologi, dari 32 responden ternyata 24 orang ( 75 %) menggunakan teknologi dan selebihnya 8 orang ( 25 %) tidak memanfaatkan teknologi

Teknologi yang telah dimanfaatkan responden antara lain computer untuk usaha simpan pinjam, wartel, mesin jahit, microwave, sarana angkutan, alat penangkap ikan dengan tenaga surya, mesin photo copy, dan sebagainya. Sedang yang belum memanfaatkan teknologi karena memang kegiatan usahanya belum memerlukan teknologi modern, namun ada juga yang sebetulnya membutuhkan belum bisa memanfaatkan karena kendala keuangan sehingga teknologi tersebut belum terjangkau.

Sejalan dengan optimisme pelaku usaha dan kepercayaan atas kemampuannya, ternyata dari 32 responden 23 orang (71,85%) menyatakan selalu memikirkan tentang diversifikasi usaha, 7 orang (21,88%) menyatakan kadang-kadang, dan hanya 2 orang (6,25%) tidak pernah memikirkan tentang diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha yang akan dilakukan pelaku usaha antara lain K1 Sulsel ingin membantu pemasaran produk kerajinan kelompok-kelompok produktif yang dibinanya, dan UK ingin memanfaatkan bahan baku yang ada di wilayahnya, membuka unit-unit usaha baru tentu saja disesuaikan dengan ketrampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Pemikiran terhadap diversifikasi usaha mungkin juga disebabkan karena usaha yang digeluti sudah jenuh.

#### **4.8 Hubungan Kerja Antara Pimpinan/ Pelaku Usaha Dengan Bawahan/ Sejawat dan Mitra Usaha**

Hubungan kerja pimpinan/ pelaku usaha dengan anak buah/ staf/ manajer atau dengan sejawat seperti dalam koperasi dengan Badan Pengawas hampir seluruhnya: 28 orang (87,5%) menyatakan tidak ada kesulitan, yang menyatakan pernah ada kesulitan 2 orang (6,25 %) dan kadang-kadang 2 orang (6,25%). Tidak adanya kesulitan dalam hubungan kerja dengan bawahan adalah wajar karena sampel dalam penelitian ini koperasinya juga tidak terlalu besar, paling banyak menggunakan tenaga kerja 66 dan 94 orang yaitu K1 dan K2 di Jawa Timur sedang usaha kecil yang dijadikan sampel juga usaha rumah tangga yang menyerap tenaga kerja 4-10 orang dan paling banyak 15 orang

Dalam hal hubungan dengan mitra usaha, dalam penelitian ini ternyata dari 32 responden yang menyatakan tidak ada kendala 19 orang (59,38 %), sedang yang ada kendala 13 orang (40,62%). Kendala hubungan dengan mitra usaha kebanyakan yang banyak diperlukan adalah kemitraan dengan BUMN atau BUMS belum jalan, pembayaran tidak tepat waktu, kesulitan dalam penagihan cicilan pada anggota, dan lain sebagainya.

#### **4.9 Kebutuhan Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan**

Dalam hal peningkatan pengetahuan, materi yang paling banyak diminati pelaku usaha wanita adalah pemasaran dan bisnis 20 orang ( 62,5 %), perilaku konsumen atau pelanggan 17 orang ( 53,12 %), lingkungan strategis 15 responden, kemudian trend baru, hukum, dan perundang-undangan masing-masing 11 orang (46,88%), dan hanya satu orang (3,12%) yang tertarik tentang laporan keuangan dan akuntansi.

Dalam hal peningkatan ketrampilan, yang banyak dibutuhkan oleh pelaku usaha wanita adalah mengenai peningkatan ketrampilan manajerial: 20 orang (62,5%), memasarkan produk :17 orang ( 53,12 %), penggunaan teknologi dan sumber daya masing-masing: 16 orang (50 %), kemudian melakukan inovasi sesuai dengan kegiatan usahanya 15 orang (46,88%), dan memproduksi barang dan jasa : 12 orang (37,5 %).

#### **4.10 Persepsi Terhadap Citra Diri Dan Kompetensi Pelaku Usaha**

Dari 32 responden pimpinan atau pelaku usaha kecil dan pengurus koperasi wanita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, ternyata 23 orang (71,88%) kepemimpinannya bersifat partisipatif yaitu dalam mengambil keputusan meminta pendapat, masukan, dan saran dari staf atau anak buah **dan 9 orang (28,12%)** kepemimpinannya bersifat semi partisipatif yaitu dalam pengambilan keputusan mendengarkan pendapat, masukan, dan saran dari staf atau anak buah meskipun keputusan tetap ditangani pimpinan sendiri.

Penelitian terhadap citra diri pimpinan pelaku UKM dan pengurus koperasi yang terdiri dari kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, kepedulian, respek, dan disiplin, dari 32 responden yang dinilai, ternyata dalam hal kejujuran 22 orang (68,75%) dinilai baik, 2 orang (6,25%) dinilai sedang, selebihnya: 8 orang (25 %) dinilai kurang. Dalam hal tanggung jawab 28 orang (87,5%) dinilai baik, 4 orang (22,5%) dinilai sedang, dari segi keterbukaan 24 orang (75 %) dinilai baik, 7 orang (21,88%) dinilai sedang, dan 1 orang (3,12%) dinilai kurang. Dalam hal kepedulian 23 orang (71,88%) dinilai baik, 9 orang (39,13%) dinilai sedang, dalam hal respek 18 orang (25%) dinilai baik dan 14 orang (43,75%) dinilai sedang, dan dalam hal disiplin 22 orang (68,75%) dinilai baik, 10 orang (31,25%) dinilai sedang. Dengan demikian hampir semua unsur citra diri pelaku usaha dinilai baik dan sedang.

Dari kompetensinya, seluruhnya responden memiliki sifat ulet, yang memiliki sifat berani mengambil resiko 26 orang (81,25%), yang kreatif 23 orang (71,88%), yang proaktif menghadapi perubahan 21 orang (65,62%), yang memiliki jiwa besar 25 orang (78,12%), yang memiliki percaya diri tinggi 27 orang (84,38%), yang tegar atau tidak mudah putus asa 26 orang (81,25%), dan seluruhnya (100%) bersifat ekstrovet (terbuka). Dengan demikian dari 32 pelaku usaha wanita yang dinilai belum seluruhnya memiliki kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang pelaku usaha atau wirausaha yaitu masih ada yang tidak berani mengambil resiko, tidak kreatif, tidak proaktif menghadapi perubahan, tidak berjiwa besar, kurang percaya diri, dan tidak tegar atau mudah putus asa.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Dalam kegiatan UKM, wanita berperan sebagai pelaku usaha atau sebagai pemilik, sebagai manager ataupun tenaga kerja. Dalam kegiatan koperasi, wanita dapat berperan sebagai anggota, pengurus, pengawas, manager, pembina ataupun pendamping usaha. Peran serta wanita dalam berbagai sektor, namun sesuai dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki wanita seperti tekun, teliti, ulet, sabar, jujur, tangguh, rasa tanggung jawab tinggi, kemauan keras, semangat tinggi, disiplin, maka kebanyakan wanita berhasil dalam bidang keuangan, kerajinan, industri pengolahan, hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian ini yang mana hampir seluruh koperasi dengan kegiatan usaha pokoknya simpan pinjam cukup berhasil. Sedang sebagai pengusaha kecil wanita banyak bergerak dalam usaha pertokoan, industri makanan dan minuman, konveksi/garmen, salon/riasan pengantin sekaligus memproduksi asesorisnya, kerajinan dari lontar, kaca, keramik dan sebagainya.
2. Koperasi contoh yang dikelola wanita, dapat dikategorikan koperasi kecil, sedang, besar dan sangat besar dilihat dari kelembagaan khususnya jumlah anggota dan tenaga kerjanya, maupun kinerja usahanya dan hampir semuanya berjalan cukup baik. Dari penelitian ini terdapat Koperasi Wanita yang cukup menonjol dan dikategorikan sangat besar yaitu K1 Sulsel dengan anggota lebih 1000 orang, K1 Jatim dengan anggota lebih 6000 orang dan K2 Jatim dengan anggota lebih 9000 orang. Ketiga koperasi ini juga memiliki kinerja usaha seperti modal sendiri, modal luar, volume usaha, sisa hasil usaha cukup besar dengan perkembangan cukup baik pula. Ketiga Koperasi tersebut memiliki omset atau volume usaha per tahun cukup tinggi yaitu K2 Jatim (Rp 35,41 M), K1 Jatim (Rp 6,5 M), dan K1 Sulsel (Rp 2,6 M), yang mana VU ini akan memberikan *multifier effect* pada usaha mikro dan kecil di wilayahnya karena kebanyakan VUnya berupa pinjaman modal kerja pada UKM. Adapun koperasi dengan

kategori kecil, sedang dan besar, meskipun nilai nominal usahanya tidak terlalu besar namun memiliki perkembangan baik selama dua tahun terakhir, seperti K1 Jawa Barat, K2 Kalimantan Barat, dan K1 Sumatera Barat. Kinerja usaha kecil sampel cukup baik pula, dilihat dari modal swadaya, omset, dan margin yang dicapai yaitu rata-rata lebih dari 25 %, meskipun dalam hal penyerapan tenaga kerjanya masih relatif kecil. Dengan demikian dapat dikatakan wanita memiliki kompetensi cukup baik dalam pengembangan UKMK. Dengan syarat benar-benar mencurahkan cukup waktu dan pikirannya dalam kegiatan tersebut.

3. Dilihat dari kelebihanannya, wanita pelaku usaha memiliki berbagai kelebihan seperti ulet (54,4%), tanggung jawab( 34,38 %), teliti dan rasa tanggung jawab masing-masing 34,38 %, tekun, sabar dan jujur masing-masing 21,88 %, kreatif dan ingin maju masing-masing 18,75% dari jumlah sampel, merupakan faktor dominan penyebab wanita berhasil sebagai pelaku usaha, dan sebaliknya memiliki kelemahan antara lain karena kurang dukungan keluarga ( 37,5 % dari jumlah sampel), kurang dukungan lingkungan dan pemerintah setempat (28,12% dari jumlah sampel), peran ganda (21,88 %), kurang berani mengambil resiko dan bersifat konsumtif masing-masing 15,62 %, kurang profesional (12,5% dari jumlah sampel ) merupakan faktor penyebab wanita gagal sebagai pelaku usaha.
4. Koperasi/UKM sampel masih menghadapi permasalahan-permasalahan dalam mengembangkan usahanya, seperti kurang modal, lemahnya SDM, kurang menguasai teknologi/pasar mempengaruhi kinerja usaha, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut perlu dicarikan pemecahan secara terpadu.
5. Hampir seluruh responden wanita pelaku usaha menyatakan ingin menciptakan lapangan usaha/mengurangi pengangguran sebagai motivasi mengapa berkiprah dalam dunia usaha (96,88 % dari jumlah sampel), hal ini menunjukkan adanya kesadaran wanita untuk ikut serta mengatasi kondisi kritis yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya dengan semakin meningkatnya pengangguran.
5. Sebanyak 87,8 % responden wanita pelaku usaha yang menyatakan tidak ada kesulitan dalam menjalin hubungan kerja dengan anak buah, sejawat, ini menunjukkan responden memiliki kemampuan peran sosial yang baik
6. Dari penilaian anak buah/pembina tentang kepemimpinan, hubungan kerja, citra diri dan kompetensinya, ternyata 72,7% sampel wanita pelaku usaha kepemimpinannya bersifat partisipatif, 27,3 % semi partisipatif, dan tidak ada yang bersifat otoriter. Dalam hal hubungan kerja dengan bawahan/ sejawat, ternyata 15 orang (46,87% dari jumlah sampel dinilai bersifat terbuka, 23 orang (21,87 % dari sampel) mau mendelegasikan tugas

pada anak buah, dan tidak yang bersifat suka bekerja sendiri. Adapun citra diri seluruh sampel dilihat dari aspek kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, kepedulian, respek dan disiplin, seluruhnya dinilai baik dan sedang, tidak ada yang dinilai kurang. Dalam hal kompetensi sampel, ternyata belum seluruh wanita pelaku usaha yang dijadikan sampel memiliki seluruh kompetensi yang seharusnya dimiliki, yaitu masih ada yang tidak berani mengambil resiko, tidak kreatif, tidak proaktif, tidak berjiwa besar, tidak percaya diri, dan tidak tegas.

7. Terdapat kesadaran dan kemauan yang tinggi dari wanita pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan ketrampilannya agar dapat meningkatkan usahanya, baik dalam bentuk pendidikan/pelatihan, studi banding, maupun magang. Materi peningkatan pengetahuan yang paling banyak diminati yaitu tentang bisnis 21 responden (65,62%), kemudian pemasaran, konsumen/pelanggan, dan lingkungan strategis, masing-masing diminati oleh 20, 17, dan 16 responden atau masing-masing 62,5 %, 53,12%, dan 50% dari sampel. Materi peningkatan ketrampilan yang paling banyak diminati adalah peningkatan ketrampilan manajerial 21 responden (65,5%), kemudian cara memanfaatkan teknologi, memanfaatkan sumberdaya, memasarkan produk masing-masing diminati oleh 17 responden atau 53,12%.

## 5.2 Saran

1. Untuk mengatasi permasalahan dalam sulitnya akses pada sumber-sumber permodalan, pemerintah diharapkan dapat memberikan kemudahan pada koperasi/UKM memperoleh fasilitas kredit, konsep Modal Awal Padanan (MAP) yang dirintis BPSKPKM yang mudah diakses koperasi/UKM mungkin implementasinya dapat diperluas.
2. Guna meningkatkan kompetensi pelaku usaha dalam rangka meningkatkan usahanya perlu dilakukan peningkatan pengetahuan, ketrampilan dari pelaku usaha koperasi/UKM baik berupa diklat, kursus, magang, studi banding, ataupun perbandingan usaha, yang mana materinya sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan usahanya.
3. Adanya kebutuhan pembinaan manajerial, pelayanan bisnis lainnya untuk memudahkan akses pada sumber permodalan, kerjasama dengan sumber bahan baku, informasi pasar, untuk itu implementasi LPB ( Lembaga Pelayanan Bisnis) ataupun pendampingan bisnis implementasinya hendaknya diperluas untuk pelaku usaha wanita.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, Laporan Akhir Penelitian Peranan Wanita Dalam Pengembangan Koperasi**, Badan Penelitian dan Pengembangan Koperasi, Departemen Koperasi, 1991-1992;
- Hesti, R.Wd. Penelitian Perspektif Gender dalam Analisis Gender Dalam Memahami Persoalan Perempuan**, Jurnal Analisis Sosial Edisi IV Nopember 1996;
- Hetifah, S. dkk, Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil**, Seri Penelitian AKATIGA, Yayasan AKATIGA 1995;
- Masykur Wiratmo, Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis**, BPFE – UGM Yogyakarta, edisi Pertama;
- Porter Michael E, “Competitive Advantage”**, The Free Press, 1985;
- Siagian Salim dan Asfahani, Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-8-1945**, Puslatkop. PK Depkop dan Pembinaan Pengusaha Kecil, Jakarta;
- Sumampaw, S.A. dkk, Ada Bersama Tradisi Seri Usaha Mikro Kecil**, Swisscontact dan Limpad, 2000.